

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Banyak orang Indonesia masih menderita demam berdarah (DBD), dan menjelang musim hujan, kekhawatiran tentang penyebaran penyakit melalui gigitan nyamuk semakin meningkat. Keterlambatan dalam deteksi dan penanganan dini menyebabkan peningkatan kasus fatal (Candra, 2023).

Demam berdarah disebabkan oleh virus dengue, yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Virus dengue (agen), manusia sebagai inang, nyamuk sebagai vektor, dan lingkungan sekitar semuanya memengaruhi penyebaran penyakit dengue di suatu wilayah. Jumlah kasus demam berdarah (DBD) di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa terdapat 13.683 kasus dan 133 kematian pada tahun 2019. (Tarigan et al., 2022).

Tuharea et al., (2020), Indonesia merupakan tempat berkembang biak utama nyamuk penyebar demam berdarah karena memiliki sejumlah lokasi endemis demam berdarah. Pengelolaan limbah yang tidak memadai dan praktik menyimpan air di bak mandi dan wadah lainnya, yang berfungsi sebagai tempat berkembang biaknya nyamuk, merupakan dua faktor risiko yang terdokumentasikan untuk peningkatan kasus demam berdarah.

Data Profil Kesehatan Provinsi NTT (2022), menyatakan bahwa banyaknya kasus DBD di provinsi NTT ini disebabkan karena adanya iklim yang tidak stabil dan curah hujan yang cukup tinggi pada musim hujan yang merupakan sarana perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* yang cukup potensial, juga didukung dengan belum maksimalnya kegiatan PSN di masyarakat. Kasus DBD pada tahun 2019 sebanyak 4.831 kasus (88,5 per 100.000 penduduk), pada tahun 2020 meningkat menjadi 6.178 kasus (113 per 100.000 penduduk), dan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 2.807 (53 per 100.000 penduduk) dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 3.272 kasus (59,85 per 100.000 penduduk).

Kelurahan Oesapa merupakan Kasus demam berdarah dilaporkan setiap tahun di kecamatan-kecamatan endemis di Kota Kupang. Data dari Puskesmas Oesapa menunjukkan bahwa tidak ada kematian akibat demam berdarah pada tahun 2022, 2023, dan 2024, masing-masing dengan 23, 35, dan 45 kasus. Pada tahun 2022, angka kejadian (Ir) adalah 0,18% dan angka kematian kasus (CFR) adalah 0,09% untuk masing-masing kasus.

Desa Oesapa ditetapkan sebagai daerah endemis kasus demam berdarah pada tahun 2024 oleh Dinas Kesehatan Kota Kupang (Puskesmas Oesapa 2024). Bila dibandingkan dengan data tahunan kasus DBD di Kelurahan Sikumana, CFR wilayah Kelurahan Oesapa masih berada dibawah angka CFR Kelurahan Sikumana (tahun 2022 CFR 3%, 2023 CFR 0% dan tahun 2024 CFR 20%). Namun, Kelurahan Oesapa karena kondisi penduduk disana yang dekat dengan pasar serta perilaku masyarakatnya yang menjadi fokus utama dalam

analisis, selain itu masyarakat di Kelurahan Oesapa juga cenderung menggunakan jenis kontainer yang tidak memiliki penutup, sehingga berpotensi memengaruhi penyebaran penyakit DBD.

Kepadatan jentik pada sebuah wilayah mempengaruhi tingginya kasus DBD di wilayah tersebut, semakin banyak kontainer dalam rumah maupun luar rumah akan menambah populasi jentik apa lagi kontainer tersebut jarang dibersihkan atau dibiarkan begitu saja, biasanya jenis kontainer dalam rumah yang positif jentik *Aedes aegypti* terbanyak ditemukan pada bak mandi, kontainer di luar rumah (Yudhastuti et al., 2023)

Purnamasari (2023), menyatakan bahwa partisipasi masyarakat membutuhkan kesadaran diri agar dapat berinteraksi dalam situasi tertentu. Kesadaran diri dipengaruhi beberapa faktor seperti pengetahuan, dan akan membuahkan sikap dan praktik yang diharapkan. Perilaku yang diharapkan dalam pencegahan penyakit DBD adalah Turunkan prevalensi demam berdarah dan/atau penyakit yang menyebarkannya. Larva nyamuk dapat dibasmi dengan mengubur benda-benda bekas yang berfungsi sebagai tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, dan menguras tangki air. Saat ini, program pencegahan dan pemberantasan demam berdarah di Kota Kupang meliputi penyuluhan, pengasapan, studi epidemiologi, dan pemberantasan sarang nyamuk.

Sehubungan dengan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian guna mengetahui tingkat kepadatan jentik *Aedes sp* di Kelurahan Oesapa.

B. Rumusan Masalah

Mengingat konteks di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimana tingkat kepadatan jentik nyamuk *Aedes sp* di Kelurahan Oesapa Kota Kupang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat kepadatan jentik nyamuk *Aedes sp* di Kelurahan Oesapa

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui *house index (HI)*, *container index (CI)*, *breteau index (BI)* di Kelurahan Oesapa Kota Kupang
- b. Mengetahui angka bebas jentik (ABJ) di Kelurahan Oesapa Kota Kupang
- c. Mengetahui kepadatan jentik *Aedes sp* di Kelurahan Oesapa Kota Kupang berdasarkan Density Figure
- d. Membuat peta sebaran keberadaan jentik berdasarkan rumah yang diperiksa di Kelurahan Oesapa Kota Kupang

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan rumah untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini sebagai bahan tinjauan pustaka bagi kampus dan sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menjadi dasar untuk meningkatkan pengembangan pengetahuan dan wawasan peneliti.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Materi

Materi yang berhubungan dengan penelitian ini adalah mata kuliah pengendalian vektor.

2. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat berdomisili di Kelurahan Oesapa.

3. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei – juni tahun 2025.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Oesapa Kota Kupang .